

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar tradisional memainkan peran penting dalam sistem perekonomian nasional, karena tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat di mana berlangsungnya orang berinteraksi, bersatu, dan menyebarkan budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh pelaku ekonomi mikro dan kecil, pasar tradisional berfungsi sebagai sumber ekonomi rakyat yang menopang kesejahteraan sebagian besar warga, terutama di wilayah perkotaan dan pedesaan. Pasar tradisional memiliki peran penting sebagai penggerak ekonomi kerakyatan sekaligus ruang sosial yang didalamnya terdapat interaksi, rasa kebersamaan, dan hubungan sosial antara pedagang dan pembeli (Yuni Saputri & Sari Islami, 2021).

Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pelayanan publik, pemerintah melakukan revitalisasi pasar sebagai upaya menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih tertata, bersih, nyaman, dan mampu mendukung aktivitas jual beli secara lebih baik (Auliyah et al., 2022). Revitalisasi pasar tidak hanya berorientasi pada pembenahan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan manajemen pasar untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional, kualitas pelayanan kepada masyarakat, serta memperkuat fungsi pasar sebagai penggerak perekonomian daerah (Ariani & Sihombing, 2023). Dalam konteks tersebut, revitalisasi Pasar Ciparay dilaksanakan untuk meningkatkan tata kelola, kualitas fisik, dan daya saing pasar tradisional sehingga tetap mampu memenuhi kebutuhan pedagang dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, revitalisasi pasar memerlukan pengelolaan yang optimal agar perubahan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan peningkatan fisik, tetapi juga mendukung keberlangsungan aktivitas perdagangan serta hubungan sosial di lingkungan pasar. Engkus (2020)

mengatakan bahwa revitalisasi pasar harus dilakukan secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan manajemen, ekonomi, dan sosial budaya untuk mencapai tujuan secara optimal. Namun dalam praktiknya, proses revitalisasi tersebut memunculkan dinamika baru di tingkat pedagang. Sebagian pedagang mengeluhkan pergeseran pelanggan akibat relokasi, penataan kios atau los yang memengaruhi akses pedagang terhadap pembeli, sehingga memunculkan persaingan ekonomi antarpedagang yang kemudian berkembang menjadi konflik horizontal. Keterlibatan pedagang dalam proses revitalisasi sangat penting untuk memastikan penataan pasar berjalan dengan lancar, terutama dalam proses relokasi dan pengaturan ruang dagang (Adityanto & Paselle, 2024). Proses revitalisasi Pasar Ciparay juga menyebabkan perubahan dalam pembagian ruang dan akses ekonomi yang tidak merata. Pedagang yang mendapat kios yang lebih baik cenderung mempertahankan posisi mereka, sementara pedagang lama yang berada di lokasi strategis merasa dirugikan ketika mereka harus pindah, ketimpangan akses tersebut memunculkan kecemburuan sosial dan ketegangan horizontal antarpedagang muncul. Kondisi ini melahirkan berbagai respons serta perbedaan persepsi di kalangan pedagang yang membentuk ruang interaksi berpotensi menimbulkan konflik.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai revitalisasi pasar di daerah lain. Temuan empiris dari berbagai daerah menunjukkan bahwa konflik dalam proses revitalisasi pasar merupakan fenomena yang berulang. Kebijakan revitalisasi yang dilakukan secara *top-down* tanpa melibatkan pedagang yang terdampak terbukti memicu protes dan penolakan dari berbagai pihak di lingkungan pasar (Bisri & Sany Muyassaroh. Inas, 2024). Hal serupa juga terjadi dalam revitalisasi Pasar Gede di Surakarta memperlihatkan bahwa konflik antarpedagang muncul terutama pada tahap penempatan kios, di mana tidak semua pedagang mendapatkan ruang yang setara sehingga memicu ketidakpuasan dan pengaduan formal (Dwi Kurniawan *et al.*, 2022).

Selain berdampak pada akses ekonomi, fokus revitalisasi yang lebih pada penataan fisik pasar turut memengaruhi perubahan dalam aktivitas ekonomi dan hubungan sosial antarpedagang. Dalam konteks sosial, pasar dianggap tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi tetapi juga sebagai tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain melibatkan pedagang, pembeli dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, proses revitalisasi pasar perlu mempertimbangkan aspek hubungan sosial, tata ruang, serta kondisi lingkungan pasar agar perubahan yang dilakukan dapat berjalan secara lebih tertata dan mendukung aktivitas perdagangan masyarakat (Miko *et al.*, 2023). Perbedaan pandangan antara pedagang yang mendukung revitalisasi karena mendapat lokasi strategis dengan pedagang yang menolak karena kehilangan akses ekonomi berpotensi memperlemah solidaritas di kalangan pedagang. Kondisi ini memengaruhi pola interaksi sosial yang sebelumnya terbangun di lingkungan pasar. Dengan demikian, revitalisasi pasar memerlukan keterlibatan berbagai pihak serta pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan hubungan sosial dan aktivitas ekonomi di lingkungan pasar agar proses penataan pasar dapat berjalan dengan kondusif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, revitalisasi yang tidak mempertimbangkan hak-hak pedagang secara menyeluruh dapat menimbulkan kerugian, baik secara ekonomi maupun sosial. Pengalaman revitalisasi Pasar Aksara di Medan menunjukkan bahwa pendekatan *top-down* tanpa partisipasi aktif pedagang menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan, bahkan mendorong Sebagian pedagang untuk menghentikan usahanya (Sani & Zahara, 2025). Kondisi serupa juga ditemukan pada revitalisasi Pasar Banyuasri di Bali, di mana penurunan pendapatan pedagang, banyaknya kios yang kosong, dan tingginya tarif retribusi menunjukkan bahwa revitalisasi fisik saja belum cukup untuk menjamin keberlangsungan ekonomi pedagang (Tafriji Biswan & Andriliani Widiastiti, 2024).

Untuk memahami dinamika ini secara analitis, diperlukan pendekatan teoretis untuk memahami bagaimana perubahan struktur pasar membentuk dinamika konflik pedagang. Menurut Turner (2014), konflik sosial merupakan

konsekuensi alamiah dari struktur sosial yang tidak seimbang, di mana kelompok- kelompok sosial tidak memiliki pembagian sumber daya ekonomi dan posisi yang setara. Ketidaksesuaian dalam struktur sosial dapat berpotensi memunculkan konflik kepentingan di antara kelompok di satu arena sosial. Ketika perbedaan dalam akses dan peluang terus berlanjut tanpa mekanisme penyesuaian yang adil, konflik menunjukkan adanya tekanan dalam struktur sosial. Dalam konteks revitalisasi Pasar Ciparay, perubahan yang terjadi pada struktur dan pengelolaan pasar selama revitalisasi tersebut berpotensi mengubah hubungan yang ada antara pedagang. Teori konflik sosial Jonathan H. Turner digunakan sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan proses pertentangan kepentingan yang muncul di antara aktor-aktor dalam arena pasar selama revitalisasi.

Konflik antarpedagang dalam konteks ini tidak selalu muncul secara terbuka, tetapi dapat terbangun melalui dinamika sosial sehari-hari yang berkembang seiring berlangsungnya proses revitalisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang juga mengembangkan mekanisme sosial tertentu untuk mengelola dan meredam ketegangan yang muncul. Upaya penanggulangan konflik di kalangan pedagang dapat mengambil berbagai bentuk, baik yang bersifat formal maupun informal. Secara formal, pengelola pasar dapat bertindak sebagai perantara atau mengatur forum diskusi antara pedagang. Sedangkan, secara informal, pedagang dapat membentuk kesepakatan mengenai pembagian wilayah dagang atau membangun persatuan melalui paguyuban. Firdausi (2018) menyatakan bahwa penanggulangan konflik juga memerlukan komunikasi, dialog, evaluasi, serta pelibatan pedagang secara aktif agar potensi konflik dapat diminimalkan dan penyelesaian yang dihasilkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Memahami capaian dan hambatan upaya penanggulangan konflik menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana berbagai mekanisme tersebut mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis di kalangan pedagang selama proses revitalisasi Pasar Ciparay.

Revitalisasi pasar juga merupakan upaya penataan pasar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih tertib, serta mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat. Dinamika penyesuaian sosial di antara pedagang dengan posisi, kondisi ekonomi, dan pengalaman yang berbeda muncul secara natural selama proses transisi ini. Dinamika ini tidak mencerminkan kegagalan kebijakan, melainkan hasil dari setiap perubahan struktural dalam sistem sosial-ekonomi. Dalam situasi ini, revitalisasi bukan hanya berfungsi sebagai pemicu perubahan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana pengelola pasar dan pedagang bersama-sama merespons, menegosiasikan, dan menanggulangi konflik yang muncul selama proses transisi. Secara logis, perbedaan antara tujuan revitalisasi pasar dan realitas sosial tersebut menciptakan arena konflik yang kompleks. Pasar tidak lagi sekadar ruang ekonomi, tetapi juga menjadi arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi, kepentingan, dan pengaruh antarkelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa revitalisasi pasar harus dipahami sebagai proses sosial yang memengaruhi hubungan antarkelompok dalam masyarakat, bukan hanya dari perspektif teknis pembangunan.

Kajian yang ada selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek infrastruktur dan dampak ekonomi revitalisasi, sementara dinamika konflik horizontal antarpedagang yang terbentuk selama prosesnya masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Revitalisasi sebagai upaya penataan pasar tidak hanya membawa perubahan pada kondisi fisik pasar, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, aktivitas ekonomi, dan proses penyesuaian sosial di kalangan pedagang. Dalam proses tersebut, pedagang menunjukkan beragam respons sesuai dengan pengalaman, kepentingan, dan kondisi usaha yang mereka hadapi. Fenomena yang terjadi di Pasar Ciparay memperlihatkan adanya dinamika hubungan sosial yang ditandai oleh proses adaptasi, penyesuaian, serta perbedaan kepentingan di antara pedagang selama proses revitalisasi pasar berlangsung. Dinamika tersebut mencerminkan perbedaan posisi dan akses ke sumber daya pasar yang memengaruhi hubungan

antarpedagang dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai *“Revitalisasi Pasar Ciparay dalam Menanggulangi Arena Konflik Pedagang”* menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika hubungan sosial, persaingan, konflik, serta respons pedagang terhadap perubahan yang terjadi selama proses revitalisasi pasar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan dan konflik horizontal antarpedagang yang terbentuk selama proses revitalisasi Pasar Ciparay, tanpa menempatkan aktor kebijakan sebagai subjek utama penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana revitalisasi memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi pedagang, serta bagaimana para pedagang melakukan penyesuaian dan menjaga hubungan sosial di tengah perubahan yang berlangsung. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk memahami pentingnya memperhatikan dimensi sosial masyarakat pasar dalam pelaksanaan revitalisasi sehingga tujuan penataan pasar dapat berjalan seiring dengan keberlangsungan hubungan sosial para pedagang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama proses revitalisasi Pasar Ciparay terjadi perubahan pada kondisi sosial, ekonomi, dan hubungan antarpedagang.
2. Terdapat perbedaan kepentingan dan persepsi di kalangan pedagang terkait penataan pasar, relokasi, serta penempatan ruang dagang yang memunculkan dinamika hubungan sosial.
3. Muncul konflik horizontal antarpedagang sebagai bagian dari dinamika sosial selama proses revitalisasi pasar.
4. Terdapat berbagai bentuk upaya yang dilakukan pedagang dalam menanggulangi konflik horizontal, namun efektivitasnya masih menghadapi berbagai hambatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi pedagang Pasar Ciparay sebelum pelaksanaan revitalisasi pasar?
2. Bagaimana respons dan upaya pedagang Pasar Ciparay dalam menanggulangi konflik horizontal selama proses revitalisasi?
3. Bagaimana capaian dan hambatan dalam upaya penanggulangan konflik horizontal selama proses revitalisasi Pasar Ciparay?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi pedagang Pasar Ciparay sebelum pelaksanaan revitalisasi pasar.
2. Untuk mengetahui respons dan upaya pedagang Pasar Ciparay dalam menanggulangi konflik horizontal selama proses revitalisasi.
3. Untuk mengetahui capaian dan hambatan dalam upaya penanggulangan konflik horizontal selama proses revitalisasi Pasar Ciparay.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara ilmiah dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Secara Ilmiah, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana revitalisasi pasar membentuk dinamika hubungan sosial antarpedagang. Dengan menggunakan teori konflik Jonathan H. Turner sebagai landasan analisis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis mengenai pembentukan arena konflik dalam konteks perubahan

struktur pasar di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dinamika konflik dalam konteks pasar tradisional.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pihak terkait dalam mengelola proses revitalisasi secara lebih adil dan efektif. Dengan memahami dinamika konflik yang muncul selama revitalisasi, pihak terkait dapat membantu memperbaiki cara berkomunikasi, membagi ruang usaha, dan membuat keputusan agar revitalisasi benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat pasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan pada terwujudnya tata kelola pasar tradisional yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari anggapan dasar bahwa setiap kebijakan publik yang diterapkan di tengah masyarakat berpotensi menimbulkan perubahan sosial, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kultural. Revitalisasi pasar tradisional, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik pasar, tata kelola, dan daya saing, dalam praktiknya perubahan tersebut memengaruhi pola interaksi, posisi sosial, serta akses ekonomi pedagang di dalam ruang pasar. Di berbagai daerah, proses revitalisasi sering kali menimbulkan persoalan baru, terutama dalam bentuk ketegangan sosial dan ekonomi di kalangan pedagang. Hal ini juga terlihat di Pasar Ciparay, di mana proses revitalisasi menimbulkan perubahan sosial dan ekonomi di kalangan pedagang seperti perubahan penataan kios atau los yang memengaruhi akses pedagang terhadap pembeli, serta pergeseran pelanggan akibat relokasi. Pedagang tidak merasakan perubahan ini secara bersamaan, beberapa memperoleh posisi yang lebih strategis, sementara yang lain kehilangan akses ekonomi. Kecemburuan sosial dan persaingan antarpedagang muncul sebagai akibat dari ketimpangan posisi dan akses. Ketimpangan ini kemudian

membentuk arena konflik horizontal antarpedagang.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Jonathan H. Turner mengenai teori konflik sosial. Turner menjelaskan bahwa konflik muncul sebagai akibat dari ketimpangan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Setiap individu maupun kelompok berusaha untuk mempertahankan atau memperluas aksesnya terhadap sumber daya yang dianggap penting untuk keberlangsungan hidupnya. Pertentangan dan resistensi akan muncul ketika kebijakan atau struktur sosial tertentu mengubah pola distribusi tersebut. Dalam konteks Pasar Ciparay, proses revitalisasi membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi pedagang. Revitalisasi pasar dapat dilihat sebagai proses sosial yang memungkinkan konflik antarpedagang karena perubahan ini dapat menyebabkan perbedaan akses dan peluang di antara pedagang, yang pada gilirannya dapat menciptakan dinamika persaingan dan pertentangan dalam arena sosial yang sama. Analisis ini dilakukan pada level mikro (antarpedagang), meso (antarkelompok pedagang), dan makro (struktur pasar) untuk memahami dinamika konflik secara komprehensif.

Revitalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sumber perubahan sosial dan ekonomi di lingkungan pasar tradisional. Perubahan ini berdampak pada pola interaksi sosial antara pedagang, distribusi ruang usaha, dan akses terhadap pelanggan. Revitalisasi pasar dapat dilihat sebagai proses sosial yang membawa perubahan pada struktur dan aktivitas pasar sehingga memengaruhi posisi, akses, serta pola hubungan antarpedagang dalam satu ruang pasar. Perubahan tersebut tidak hanya memunculkan berbagai dinamika sosial, seperti proses adaptasi, persaingan, dan potensi konflik, tetapi juga mendorong pedagang untuk mengembangkan berbagai bentuk penyesuaian dan upaya untuk menjaga hubungan sosial selama proses revitalisasi berlangsung. Penelitian ini tidak memposisikan revitalisasi sebagai instrumen penyelesaian konflik secara langsung. Sebaliknya, revitalisasi dipahami sebagai konteks perubahan yang di dalamnya pedagang menghadapi berbagai dinamika sosial sekaligus mengembangkan mekanisme penanggulangan konflik sebagai

bagian dari proses adaptasi terhadap kondisi pasar yang baru. Fokus penelitian ini adalah pada dinamika penanggulangan konflik yang terjadi di dalam dan sebagai respons terhadap proses revitalisasi tersebut.

Penelitian ini menetapkan beberapa definisi untuk memperjelas batasan konsep yang digunakan. Pertama, kebijakan revitalisasi pasar didefinisikan sebagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk memperbaiki dan menata ulang sarana, prasarana, serta tata kelola pasar tradisional agar lebih tertib, bersih, dan berdaya saing, dengan memperhatikan kesejahteraan pedagang dan masyarakat sekitar. Kedua, perubahan sosial dan ekonomi pedagang merujuk pada pergeseran pola interaksi sosial, distribusi ekonomi, dan struktur sosial di kalangan pedagang yang berpotensi muncul karena penerapan revitalisasi. Ketiga, konflik pedagang dipahami sebagai bentuk pertentangan kepentingan, ketegangan sosial, atau persaingan yang terjadi di antara pedagang dalam satu arena pasar, yang berpotensi terjadi karena perubahan struktur sosial dan ekonomi yang terjadi selama proses revitalisasi. Keempat, capaian dan hambatan penanggulangan konflik merujuk pada hasil dari upaya untuk mengurangi atau mengelola konflik. Perubahan positif seperti mengurangi ketegangan, mencapai kesepakatan, atau meningkatkan komunikasi antarpedagang adalah contoh dari bentuk-bentuk capaian. Hambatan mencakup faktor-faktor yang mengurangi efektivitas upaya tersebut, baik yang bersifat struktural (kebijakan, tata ruang), sosial (kurangnya kepercayaan), dan individual (komunikasi buruk). Penilaian capaian dan hambatan didasarkan pada perspektif dan pengalaman pedagang yang terlibat langsung dalam proses revitalisasi.

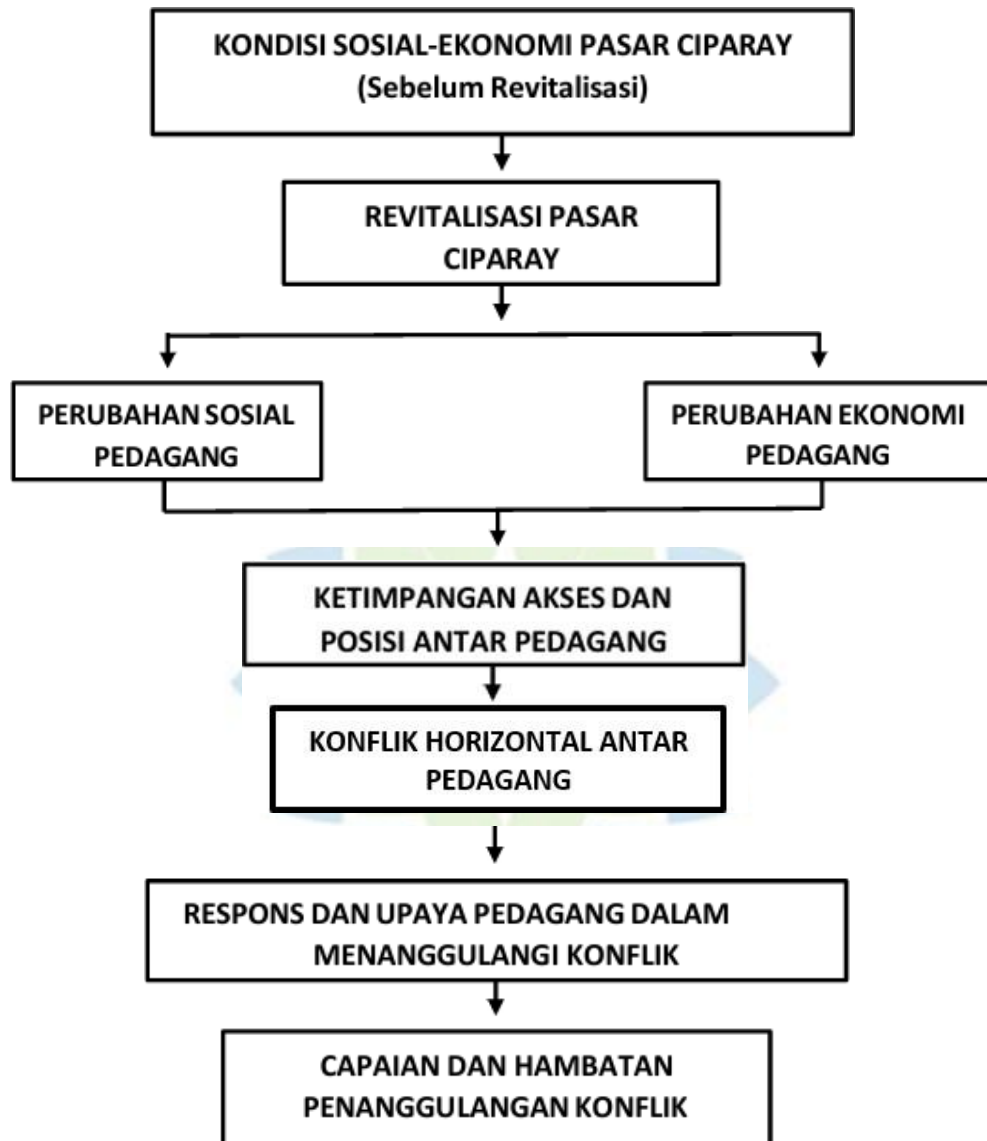
Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa proses revitalisasi pasar menghasilkan perubahan sosial dan ekonomi yang nyata di kalangan pedagang. Perubahan-perubahan ini menyebabkan ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan posisi di antara pedagang, yang menjadi dasar dari terbentuknya dinamika konflik antarpedagang di lingkungan pasar. Fokus utama penelitian ini pada konflik horizontal yang muncul sebagai akibat dari perubahan dalam struktur sosial-ekonomi pasar selama revitalisasi pasar.

Konflik horizontal ini mencakup persaingan dalam memperebutkan lokasi strategis, ketegangan yang disebabkan oleh ketimpangan akses ekonomi di kalangan pedagang. Meskipun revitalisasi merupakan kebijakan yang dimulai oleh pemerintah desa, subjek utama penelitian ini bukanlah pemerintah atau pengelola pasar. Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang sebagai aktor ekonomi mikro, merespons, mengubah, dan dapat berkonflik satu sama lain terhadap perubahan yang dibawa oleh revitalisasi.

Data dikumpulkan dari pedagang dan kelompok masyarakat yang beraktivitas di pasar, dengan hubungan antarvariabel digambarkan dalam kerangka pikir berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025